LPM Situs

WAR IN LIFE



Buletin LPM Situs Edisi Juli 2021

Salam Redaksi

Pimpinan Umum

AFFAN FAUZAN



Tema buletin kali ini menurut saya menarik sekali. Dengan tema salah satu gim yang cukup terkenal tempo waktu, yakni *Among Us* kita dapat melihat bahwa konsep tersebut dapat menjadi cerminan kehidupan. Banyak orang di sekitar kita, seperti di lingkungan kampus, organisasi, komunitas, maupun pemerintahan yang diam-diam bisa menusuk kita dari bekakang. Atau bahkan bersilat lidah agar motif yang dilakukan tertutupi dengan baik. Perilaku dan cara oknum tersebut tentu saja mirip dengan _imposter_ yang ada di gim *Among Us* . Jadi, saya harap, tema yang bertajuk *Among Us 'War In Life'* ini dapat memberikan kesadaran bagi pembaca sekaligus sindiran bagi mereka yang masih melakukan tindakan *imposter* di kehidupan nyata.

Surabaya, 10 Agustus 2021

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

- Edy Budi Santoso S.S., M.A.

PEMIMPIN UMUM

- MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan

PEMIMPIN REDAKSI

- Winda Larasati

PENANGGUNG JAWAB

- Salsha Okta Fairuz

LAYOUTER

- Alfi M F
- Duwi Rachmawati

DESAIN COVER

- Alfi M F

REPORTER

- Junanda Amriansyah
- MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan
- Mutiara Roudhatul Jannah

KONTRIBUTOR

- Cane Rahayu
- Duwi Rachmawati
- Ikbal Maulana
- Junanda Amriansyah
- Moch. Fachri
- Ristyawan Pratama
- Salsha Okta Fairuz
- Tanjung Tani

EDITOR

- Cane Rahayu
- Tanjung Tani
- Uswatun Hasanah
- Winda Larasati

ILLUSTRATOR

- Alfi M F
- Duwi Rachmawati
- Elsa Ayu F

Contents



Jumpa Pers Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel dengan BPN dan POLDA Jatim
MA. Fauzan Al Riyadh Panjaitan



Hak Guna Usaha (HGU) Tak Kunjung Dicabut, Aksi Terus Berlanjut
Mutiara Roudhatul Jannah



BEM Psikologi Kritik Lomba BEM UNAIR
Junanda Amriansyah



Geger Dugaan Penggelapan Uang Jaket BEM UNAIR : Ulah Siapa?
Mutiara Roudhatul Jannah



Drama Penggelapan Uang Jaket BEM UNAIR : Video Klarifikasi Risyad Hingga Chaq-Zinedine Buka Suara
Mutiara Roudhatul Jannah

Kulit Kerang Lord of the Flies dan Politik Kampus BEM
Junanda Amriansyah

News

Opini

Opini



Presidential Threshold Akar Karutnya Politik di Indonesia
Ristyawan Pratama



Surat Rindu Untuk Purnama
Tanjung Tani



Menjelma Kupu-Kupu
Cane Rahayu



Kesempatan dan Harapan
Salsha Okta Fairuz)



Art
Duwi Rachmawati

Komseni



Kolom Suara Netizen
Meme dari M Fachri dan Ikbal M

Meme



Jumpa Pers Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel dengan BPN dan POLDA Jatim



Sumber: TEMPO

Tim Perwakilan Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel Banyuwangi di Surabaya telah bertemu dengan BPN (Badan Pertahanan Nasional) dan Polda (Polisi Daerah) Jawa Timur. Aksi pertama dilakukan di depan gedung BPN Jawa Timur.

Setelah melakukan pertemuan dengan Pihak BPN (Badan Pertahanan Nasional) Kanwil Jawa Timur, Rere Christanto, selaku Direktur Wahana Lingkungan Hidup (WAHLI) beserta Herman, selaku Perwakilan warga Pakel menuturkan terdapat dua poin utama yang perlu disampaikan.

Rere mengatakan, bahwa BPN menyatakan tetap tidak mau membuka HGU PT Bumi Sari. Sebelumnya telah ada yurisprudensi dari MA (Mahakamah Agung) yang menyatakan bahwa HGU adalah informasi yang bersifat publik, namun BPN tetap menyatakan tidak mau membuka sebelum proses sengketa selesai. Pernyataan tersebut patut diipertanyakan alasannya. Menurutnya, hal tersebut menunjukkan masih banyaknya lembaga publik yang tidak memahami dasar dari informasi publik. Informasi publik seharusnya bisa diakses dan dapat dibuka untuk umum.

Lebih lanjut lagi, Dia menjelaskan bahwa BPN akan mengevaluasi dan akan datang ke Banyuwangi. Namun, menurutnya, pernyataan tersebut tidak bisa dipercaya begitu saja.

"kita tidak bisa percaya begitu saja sampai ada bukti bahwa mereka (BPN) melakukan evaluasi dan mencabut HGU milik PT Bumi Sari. Pernyataan ini akan kita simpan apakah betul pihak BPN mau melakukan evaluasi dan turun langsung ke lapangan untuk mengevaluasi pelanggaran-pelanggaran apa saja yang telah dilakukan PT Bumi Sari selama ini. Pelanggaran perizinan, dugaan korupsi perizinan, akan kita tunggu bersama sama." Ujar Rere Christanto, Kamis (17/6).


Sumber: INPIRATOR

Sementara itu, pertemuan juga dilakukan oleh Sholehuddin, Perwakilan LBH Surabaya selaku Tim Hukum Rukun Tani Sumberejo Pakel, dan Herman, selaku perwakilan warga Pakel di Gedung Polda Jawa Timur untuk menyerahkan dokumen terkait dengan kasus pakel dan petisi yang sudah ditandatangani oleh 25.000 orang dan sudah diterima oleh Polda Jatim.



Sholehuddin menambahkan, bahwa Tim perwakilannya meminta kepada Polda Jatim untuk mengevaluasi tindakan dari polresta Banyuwangi yang sudah melakukan kriminalisasi terhadap warga Pakel.

"Tinggal kita tunggu sejauh mana nanti tindak lanjut dari Polda jatim dan tentu kita tadi juga sudah ke BPN dan kita tunggu bagaimana lembaga-lembaga negara ini (BPN dan Polda Jatim) berpihak terhadap rakyat." Pungkasnya. (Af/Ed:Nanas)



Hak Guna Usaha (HGU) Tak Kunjung Dicabut, Aksi Terus Berlanjut

Puluhan massa menggelar Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel Banyuwangi di depan gedung Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kanwil Jawa Timur pada 17/06 sejak pukul 10 pagi. Aksi Nasional Perjuangan Rukun Tani Pakel diselenggarakan di tiga kota besar yaitu Banyuwangi, Surabaya, dan Jakarta.

Aksi ini diinisiasi oleh warga tani Rukun Pakel bersama Tekad Garuda, Solidaritas Aksi Pakel-Jakarta, Solidaritas Aksi Pakel-Surabaya, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jawa Timur, Aliansi Literasi Surabaya (ALS), Laskar Mahasiswa Republik Indonesia (LAMRI), Aliansi Mahasiswa Papua (AMP), Pawone Arek-Arek, Madura Merdeka, Puger Melawan, Paramedis Jalanan Surabaya, Ruang Bebas Uang (RBU) Surabaya, Lingkaran Solidaritas (LISO), BEM Universitas Airlangga, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI-LBH) Surabaya.



Perjuangan warga Pakel melawan perampasan tanah dan ruang hidupnya hampir mencapai satu abad lamanya. Perjuangan tersebut telah membuat ratusan warga Pakel dari generasi ke generasi akrab dengan tindakan represi, kekerasan, dan kriminalisasi yang menimpanya.

Seperti yang dialami oleh Sagidin dan Muhidin, warga Pakel yang menjadi tersangka dalam dugaan perkara tindak pidana dalam UU No. 39 Tahun 2014 Pasal 55 dan 107 tentang perkebunan. Oleh Djohan Soegondo, pemilik PT Bumi Sari selaku pelapor, warga Pakel dianggap melakukan tindakan menduduki dan menguasai lahan perkebunan tanpa ijin dengan mendirikan pondok bambu beratap asbes. Warga Pakel yang tergabung dalam organisasi Rukun Tani Sumberejo Pakel membuat petisi solidaritas melalui *change.org* sebagai upaya mengakhiri sejarah panjang penindasan, eksploitasi, dan kriminalisasi yang terjadi di Desa Pakel.



Petisi tersebut telah mencapai 15.000 tandatangan dukungan dari berbagai individu, lembaga, dan komunitas masyarakat sipil di Indonesia.

WARGA PAKEL MENUNTUT PEMERINTAH

Warga Pakel menuntut pemerintah secara tegas agar segera menyelesaikan konflik agraria di Desa Pakel dengan menyerahkan langsung petisi tersebut kepada Presiden Jokowi, Kapolri, Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), Kapolda Jatim, Kepala BPN Jatim, Kepala BPN Banyuwangi, Bupati Banyuwangi, dan Kapolresta Banyuwangi.





3 TUNTUNTAN YANG DIAJUKAN KEPADA PEMERINTAH

- Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo agar memerintahkan Kementerian ATR/BPN untuk mencabut ijin HGU PT Bumi Sari demi kesejahteraan warga Pakel, Banyuwangi, serta terciptanya pemerintahan yang adil, terbuka, dan demokratis.

- Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo agar memerintahkan Kapolri beserta jajarannya untuk mengusut dugaan tindak pidana penguasaan lahan secara illegal yang dilakukan oleh PT Bumi Sari, seperti yang telah dijelaskan dalam surat Kemendagri tahun 1985 dan Surat Keterangan BPN Banyuwangi tahun 2018.

- Mendesak Kapolri, Kapolda Jawa Timur, dan Kapolresta Banyuwangi untuk menghentikan seluruh tindakan kriminalisasi terhadap warga Pakel yang sedang berjuang atas kasus konflik agraria di Desa Pakel (mencabut penetapan tersangka Sagidin dan Muhidin) demi terciptanya pemerintahan yang demokratis, adil, dan menjunjung penegakan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM).

Sekitar pukul 11.00, massa aksi berpindah menuju Polda Jawa Timur sesaat setelah mendapat *press release* dari pihak BPN Kanwil Jawa Timur melalui Direktur WALHI Jawa Timur, Rere Christanto, yang menyampaikan bahwa BPN tetap menyatakan tidak mau membuka HGU PT Bumi Sari sebelum protes sengketa selesai. BPN juga mengatakan



Sumber: liputan6.com

bahwa dari pihaknya akan melakukan evaluasi dengan turun tangan secara langsung di Desa Pakel.

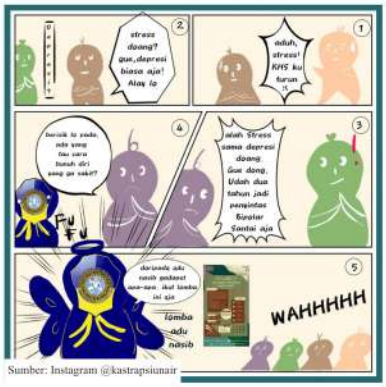
Sholehuddin, perwakilan LBH Surabaya selaku Tim Hukum Rukun Tani Sumberejo Pakel bersama perwakilan warga Pakel, Herman, menyerahkan petisi dan dokumen terkait kasus di Desa Pakel kepada Polda Jawa Timur. Mereka juga meminta pihak Polda Jawa Timur untuk mengevaluasi tindakan kriminal yang dilakukan oleh Polresta Banyuwangi terhadap warga Desa Pakel. (OU/Ed:WL)



BEM Psikologi Kritik Lomba BEM UNAIR

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga divisi Sosial dan Masyarakat baru baru ini mengadakan perlombaan bertajuk "Let's Share Your Mental Illness Stories". Namun, lomba tersebut telah di-*takedown* dari Instagram BEM Unair lantaran memicu berbagai kontroversi. Lomba ini mendapat kritik dari Departemen Kajian Isu Strategis (Kastrat) BEM Psikologi Unair pada akun @kastrapsiunair.

Kritik tersebut diluncurkan melalui post Instagram dengan judul "Poster Propaganda, Lomba Adu Nasib". Postingan tersebut berisi kritik melalui caption serta satir komik pendek. Melalui komik pendek pada slide kedua, @kastrapsiunair memberi satir tentang adu nasib akan penyakit mental.



Sumber: Instagram @kastrapsiunair



Sumber: Instagram @kastrapsiunair

"*Daripada adu nasib gadapet apa-apa, ikut lomba ini aja.*" ucap salah satu karakter dengan logo UNAIR terhadap dua karakter yang sedang membandingkan kesehatan mentalnya.

Pada slide terakhir, tautan *link* petunjuk teknis yang diberikan juga tidak dapat diakses dan menunjukkan *error* bahwa file tidak ada.

Akun @kastrapsiunair juga mempertanyakan berbagai indikator yang ada pada lomba melalui caption. Mulai dari penilaian untuk pemenangnya hingga kualifikasi para jurinya. Akun tersebut juga ikut mempertanyakan apakah hanya pemenang yang berhak mendapatkan konsultasi. Serta akun itu juga memberi kritik terhadap penyalahgunaan kata *psikology*, perubahan mental illness menjadi mental disorder. Dan akun tersebut mempertanyakan juknis yang kontradiktif serta adanya kemungkinan peserta lomba melebih-lebihkan kondisinya.

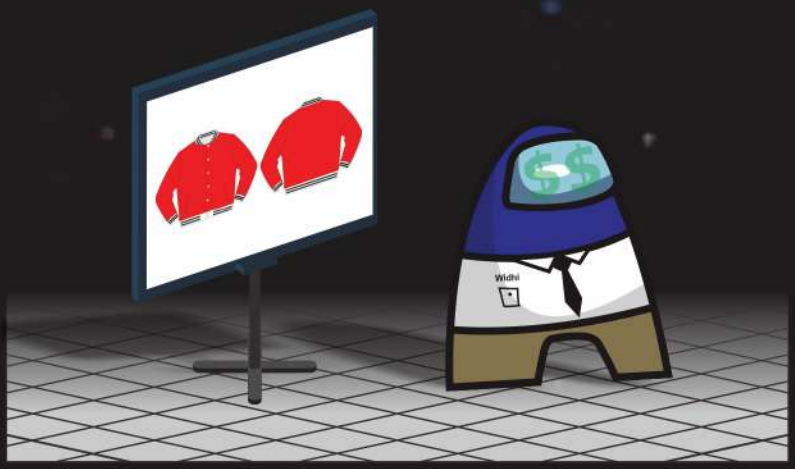
Akun @kastrapsiunair berpendapat bahwa tidak etis untuk melaksanakan lomba tersebut, "Bayangkan apabila cerita dan 'struggle' dari para pengidap kanker, stroke, tumor, jantung, ataupun penyakit fisik lain diperlombakan? Etis kah? Hal tersebut juga berlaku pada konteks 'penyakit' mental."

@kastrapsiunair juga berharap adanya evaluasi dari penyelenggara lomba, "Sebagai evaluasi bersama, kepada siapapun yang hendak menyelenggarakan kegiatan apapun, diharapkan terlebih dahulu melakukan riset ataupun berdiskusi dengan *concern* terhadap isu yang diangkat, agar produk yang dihasilkan tepat sasaran dan terus menerus membawa manfaat."

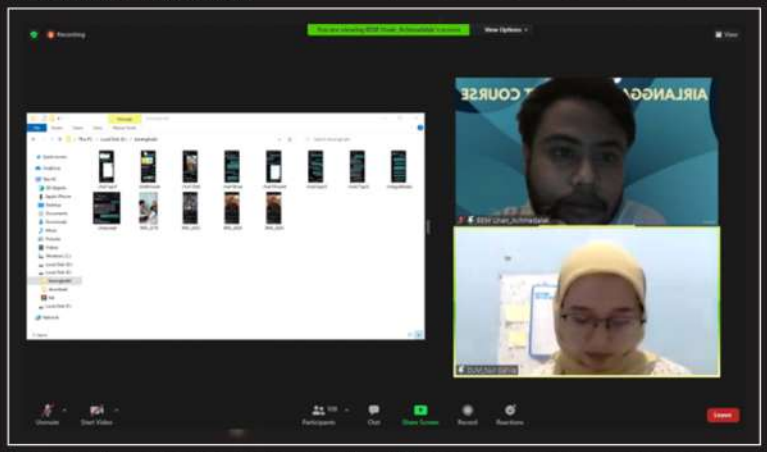
BEM UNAIR batalkan lomba

Menanggapi hal tersebut, akun @bem_unair telah melaksanakan *takedown* postingan tersebut dan membatalkan lomba tersebut. Pernyataan lebih lanjut soal lomba ini telah diumumkan melalui press release yang berisi permintaan maaf atas salah implikasi dari judul dan isi poster dari lomba tersebut. (JK/ed: WL)

Geger Dugaan Penggelapan Uang Jaket BEM UNAIR : Ulah Siapa?



Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM) Universitas Airlangga membuka forum audiensi melalui ruang virtual *zoom* terkait kasus dugaan penggelapan dana dalam pembuatan jaket BEM UNAIR. Dalam undangannya, DLM mengundang Ketua dan Wakil BEM Universitas Airlangga, Inspektor Jenderal (Irjen) UNAIR, Menteri Ekonomi Kreatif BEM UNAIR, *Person in Charge* (PIC) Jaket BEM UNAIR, seluruh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Universitas dan Fakultas, seluruh Ketua BEM Fakultas, serta seluruh Ketua BLM Fakultas.



Menurut keterangan pada undangan terkait, forum diselenggarakan pada (18/06) pukul 19.00 WIB, namun secara tiba-tiba mengalami kemunduran hingga pukul 21.00 WIB. Hal ini dilakukan tidak lain hanya untuk menunggu Muhammad Abdul Chaq, Ketua BEM UNAIR hadir dalam forum.

Nur Sahila, Ketua DLM menyatakan bahwa ia sudah menghubungi Chaq untuk segera menghadiri forum. Tetapi Chaq mengatakan dirinya sedang *flight* menuju Surabaya dan diperkirakan sampai pukul sembilan. Namun, hingga pukul 23.00 WIB, tidak ada sama sekali tanda-tanda kemunculan Chaq pada ruang virtual *zoom*.

Kasus dugaan penggelapan uang jaket BEM UNAIR ini mencuat sejak video IGTV milik Alak dalam akun Instagram @alakachmad selaku Menteri Ekonomi Kreatif BEM UNAIR diunggah pada Rabu (16/16) lalu. Pada video tersebut, Alak menceritakan kronologi kasus dugaan penggelapan uang dalam pengerjaan jaket BEM UNAIR. Ia menyebut bahwa Zinedine Reza, Inspektorat Jenderal BEM UNAIR menjadi orang yang menyarankan agar Alak memakai vendor dari kenalan Zinedine Reza bernama Widhi Arif Budiman untuk menggarap jaket BEM UNAIR.

Setelah sempat mengalami kebingungan, Alak pada akhirnya terpaksa menyetujui saran tersebut dengan menyusun *Memorandum of Understanding* (MoU) antara dirinya dengan Widhi. Alak mentransfer uang kepada Widhi sejumlah 17 juta 40 ribu rupiah sebagai termin pertama dan uang tanda jadi sebesar 3 juta rupiah.

Tak disangka, dalam prosesnya Widhi selaku vendor tidak berkomitmen dengan yang tertulis pada MoU sehingga membuat Alak geram. Alak berniat untuk datang ke tempat pengerjaan jaket, namun tidak dikehendaki oleh Widhi bahkan setelahnya Widhi malah tidak dapat dihubungi.



Alak kemudian meminta Chaq untuk membantunya mencari jalan keluar atas kasus ini dan Chaq memberikan penawaran untuk melakukan peminjaman uang kepada Dirmawa guna mengganti uang yang telah raib. Namun, Alak dengan tegas menolak karena bagi dirinya hal tersebut bukanlah solusi yang tepat.

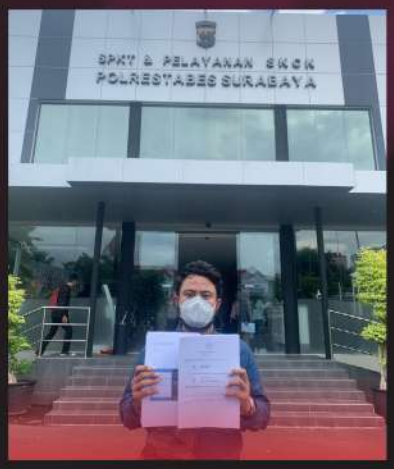
Pernyataan Alak

"Opsi peminjaman uang kepada Dirmawa untuk mengganti uang yang dibawa lari oleh Widhi itu ditawarkan oleh Chaq dan Zinedine, namun saya bingung karena saya rasa uang jaket yang dibayarkan melalui kantong mahasiswa itu haruslah jelas ke mana dan harus kembali", tegas Alak pada videonya.

Selanjutnya, Alak mencoba meminta pertimbangan dari Dirmawa, namun pihak Dirmawa malah mengonfirmasi bahwa Chaq telah meminjam uang sebesar 20 juta kepada Dirmawa dan telah cair sejak (03/06) lalu dengan dalih musibah yang dialami Kementerian Ekonomi Kreatif. Dalam pengakuannya, Alak justru tidak pernah merasa menerima uang sebesar 20 juta untuk biaya pembuatan jaket.

"Saya kecewa karena tidak pernah diberitahu dan tidak pernah tahu ke mana uangnya sekarang. Setelah saya mencari dan menggali Informasi tentang Widhi, Zinedine, dan Chaq, ternyata mereka semua saling mengenal dan dekat", ujarnya pada video unggahannya.

Kasus DILAPORKAN ke Polrestabes Surabaya



Merasa semakin dibuat geram akan ketidakjelasan, akhirnya Alak memutuskan untuk melaporkan kejadian ini ke Polrestabes Surabaya.

Dalam forum audiensi yang diselenggarakan oleh DLM UNAIR, Fakrureza Fahmi selaku anggota DLM UNAIR menyayangkan ketidakhadiran Chaq selaku Ketua BEM UNAIR dan Zinedine selaku Inspektorat Jenderal BEM UNAIR yang diperlukan klarifikasinya untuk dapat menyelesaikan kasus ini.



"Mas Chaq dan Mas Zinedine selaku narasumber diperlukan dalam forum audiensi ini seharusnya datang. Sampai sejauh ini saya melihat belum ada itikad baik dari keduanya. Jika mereka merasa tidak bersalah, seharusnya berani untuk angkat suara terkait apa yang sebenarnya mereka alami karena disisi lain kita juga tidak mengetahui bahwasanya apakah Mas Chaq dan Mas Zinedine ini ikut terlibat atau bahkan menjadi korban," terang Fakrureza.

Dalam forum audiensi, Achmad Alak, Menteri Ekonomi Kreatif juga menampilkan berbagai macam bukti untuk menguatkan pernyataannya, seperti hasil tangkapan layar *chat Whatsapp* dirinya dengan Chaq, Zinedine, juga Widhi. Selain itu, ia juga membagikan video bukti bahwa ia telah mengunjungi penjahit yang mengaku tidak pernah menerima pesanan atas nama BEM UNAIR. Alak juga sempat memutar rekaman suara antara dirinya dengan Chaq terkait koordinasi peminjaman uang Dirmawa, juga anggaran kas BEM UNAIR.

Di tengah hiruk pikuk forum audiensi, tiba-tiba muncul video unggahan berdurasi 11 menit 28 detik pada akun instagram milik Widhi Arif @widhiarif13 berupa klarifikasi dengan judul "Surat Terbuka untuk Pengurus BEM UNAIR 2021". Video tersebut berisi permintaan maaf dan penjelasan singkat mengenai kronologi pengerjaan jaket BEM UNAIR.

Widhi bercerita panjang lebar mengenai *open vendor*, rentang harga jaket, detail jaket hingga persetujuan antara dirinya dengan Alak terkait pemilihan vendor. Widhi mengaku bahwa ia lalai dan melakukan kesalahan secara pribadi dalam kasus penggelapan uang jaket BEM UNAIR.

"Semuanya murni karena kelalaian saya yang kurang mampu membedakan kepentingan bisnis dan kepentingan pribadi saya. Saya memohon maaf atas kesalahan dan kelalaian saya tersebut," ungkap Widhi dalam video unggahannya pada (18/6) lalu.

Video unggahan Widhi Arif ini menuai berbagai macam komentar dari mahasiswa-mahasiswi Universitas Airlangga. Sebagian besar menyayangkan apa yang telah dilakukan Widhi Arif sebagai vendor yang telah dipercaya oleh banyak pihak dalam pengerjaan jaket BEM UNAIR. Sebagian lainnya mengatakan bahwa video unggahan Widhi bertele-tele dan tidak berujung pada solusi yang tepat. Bahkan, ada yang menilai bahwa gerak-gerik serta pembicaraan Widhi dalam video seperti telah 'diatur'.

"script dari senior organ gak substansial gini aja udah pede banget tampil di publik, muter2 soal maaf, dan masih sempet pledoi ga ada niatan make uang padahal uang yang dipake bukan haknya dan gak dijelasin rincian larinya uang kemana, terus cinta segitiga yang dipayungi organ antara kamu si zined dan chaq juga seakan ditutupin, padahal dalam penjelasan alak di video sebelumnya sudah sangat jelas secara kronologis njelasin cinta terlarang kalian, dan yang terpenting penyelesaiannya, klarifikasi ini tidak mengarah pada penyelesaian dengan ingin menyelesaikan secara kekeluargaan tanpa menjelaskan secara elaborasi tentang kasus ini dan kebaikan bersama (hal tsb terlihat dengan tidak dijelaskan secara rinci kemana uangnya dan kemana uang yang dipinjam dari dirmawa oleh chaq)....."

tulis akun @andydavaa pada kolom komentar video klarifikasi Widhi.

Sementara dalam forum, Risyad Fahlevi selaku Wakil Ketua BEM UNAIR mengatakan bahwa dirinya tidak tahu-menahu terkait pengerjaan jaket BEM UNAIR. Dirinya juga menyatakan sejak kasus ini mencuat, ia mencari dan menggali informasi melalui berbagai *stakeholder* seperti perwakilan organisasi mahasiswa eksternal terkait dan Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa).

Risyad juga berulang kali menegaskan bahwa dirinya sama sekali tidak terlibat dalam penggelapan uang jaket BEM UNAIR serta tidak diberitahu sama sekali oleh Chaq dan pihak lain, walaupun seharusnya pihak BPH BEM UNAIR mengetahui seluk-beluk mengenai peminjaman uang sebanyak 20 juta kepada Dirmawa.

Forum berakhir menyisakan berbagai alur kasus yang semakin runyam. DLM mengatakan bahwa akan dilakukan forum audiensi selanjutnya untuk tetap mengawal dan mengusut tuntas kasus dugaan penggelapan uang jaket BEM UNAIR. Forum hanya dapat mencapai titik terang bila sang Ketua BEM UNAIR, Muhammad Abdul Chaq dan Zinedine Reza selaku Inspektorat Jenderal BEM UNAIR hadir dan memberi klarifikasi sejelas-jelasnya pada forum mendatang. (OU/Ed:CR)



Drama Penggelapan Uang Jaket BEM UNAIR :
Video Klarifikasi Risyad Hingga
Chaq-Zinedine Buka Suara



Kasus penggelapan dana jaket BEM Unair terus memanas hingga hari ini (20/06). Berawal dari terungkapnya dugaan kasus penggelapan uang jaket BEM Unair melalui video unggahan Menteri Ekonomi Kreatif BEM Unair, Achmad Alak, melalui akun instagram pribadinya @alakachmad. Dua nama petinggi BEM Universitas Airlangga ikut terseret dalam kasus tersebut yakni Ketua BEM Unair, Abdul Chaq dan Inspektorat Jenderal (Irjen), Zinedine Reza.

Widhi Arif selaku vendor jaket telah menyampaikan klarifikasi mengenai kasus penggelapan dana jaket tersebut melalui IGTV yang diunggah pada akun Instagram pribadinya @widhiarif13. Menyusul klarifikasi dari Widhi, Wakil Ketua BEM Unair, Muhammad Risyad Fahlefi menyatakan sikap terhadap Abdul Chaq dan Zinedine Reza yang tak kunjung buka suara mengenai isu dugaan penggelapan uang jaket BEM Unair melalui video unggahannya dalam akun Instagramnya @risyadfahlefi_. Dalam unggahannya, Risyad secara tegas mendesak Abdul Chaq dan Zinedine Reza untuk segera memberikan klarifikasi dan kejelasan mengenai uang yang raib kepada publik.

"Berkaitan dengan isu BEM yang tak kunjung usai, dengan tegas dan Hormat meminta kepada saudara Abdul Chaq selaku Presiden BEM Unair, Zinedine Reza selaku Irjen Unair, dan juga saudara Widhi untuk memberikan klarifikasi publiknya, statement publiknya secara terang benderang dan dapat dipertanggungjawabkan," tegas Risyad dalam video unggahannya (20/06).

Dilansir melalui Instagram @mercusuar.unair, Zinedine Reza telah memberikan keterangan mengenai tudingan keterlibatannya dalam kasus penggelapan dana jaket tersebut. Zined menyangkal atas tudingan sebagai orang yang merekomendasikan Widhi Arif untuk menggarap (vendor) jaket BEM Unair kepada Alak.



"Aku bisa memastikan kalau dalam proses penentuan vendor itu aku sama sekali nggak merekomendasikan,".

tegasnya saat dihubungi Pers Mercusuar melalui sambungan telepon pada Sabtu (19/6).

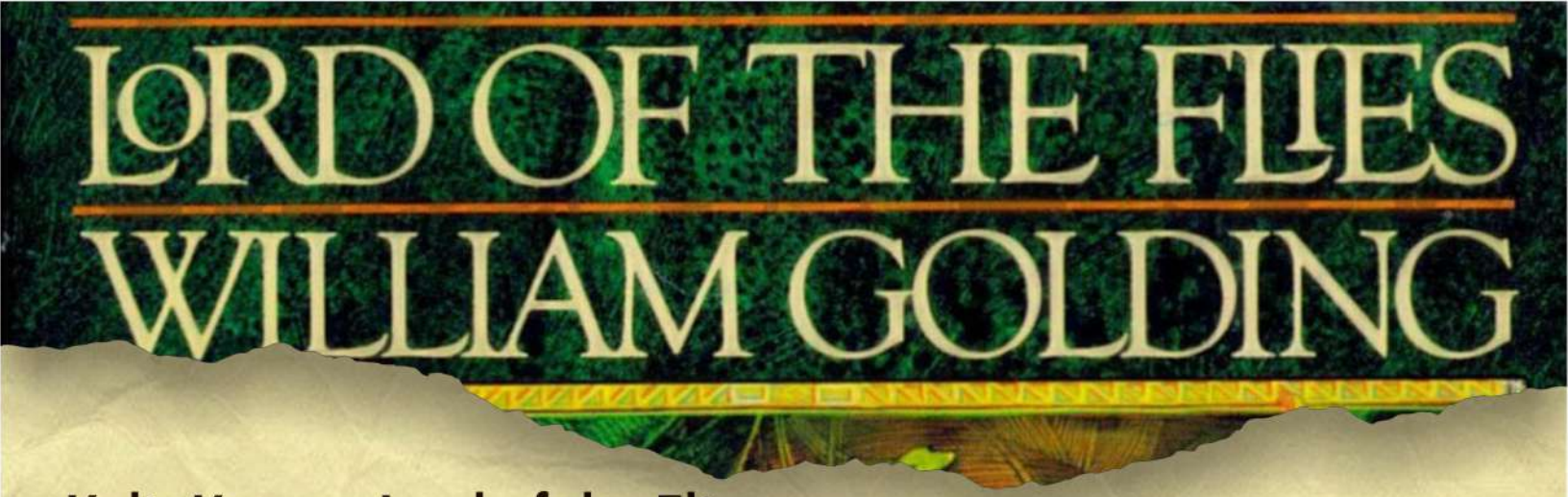
Zinedine juga menjawab pertanyaan Alak yang menyangkut Widhi agar menjadi pembanding dalam memutuskan siapa yang menjadi Vendor.

"Dia nanya biasa yo aku jawab biasa. Bukan dalam konteks wong iki menurut rekomendasine sampeyan koyok opo? Konteksnya pada saat itu bukan seperti itu, tapi lebih ke 'emangnya Widhi ini orangnya yaapa mas?' Lagipula Alak sendiri yang menentukan keputusannya," tuturnya.

Sementara Abdul Chaq selaku Ketua BEM Unair belum memberikan klarifikasi hingga pada hari ini (20/06). Sebelumnya, pada forum audiensi yang diselenggarakan oleh DLM Unair, dirinya juga mangkir dengan alasan sedang perjalanan (*flight*) menuju Surabaya.

Dari hasil pembicaraan yang dilakukan Pers Mercusuar via *Whatsapp*, Abdul Chaq mengatakan akan mengunggah *draft* klarifikasi darinya esok hari. Namun hingga saat ini tidak ada realisasi bahkan kabar mengenai apa yang diucapkannya tersebut. Soal hubungannya dengan Widhi, dirinya mengaku berteman namun tidak terlalu akrab. "Berteman iya, akrab banget enggak. Dan meskipun berteman, dalam konteks masalah ini harusnya bisa dibedakan mana wilayah personal dan profesional," ungkap Chaq kepada Pers Mercusuar. Ia juga menegaskan bahwa tuduhan bersekongkol dengan Widhi Arif harus dibuktikan.

Menanggapi isu dirinya melakukan pinjaman kepada pihak Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa) Unair sebesar 20 juta, Chaq mengatakan bahwa dirinya telah berkoordinasi dengan Bendahara BEM Unair, Sinyi Wulandari. Peminjaman tersebut digunakan sebagai pengganti sementara atas uang yang digelapkan oleh Widhi Arif dan hingga saat ini uang tersebut belum diterima oleh Alak selaku Menteri Ekonomi Kreatif BEM Unair. (ES, Ou/Ed: Intata)



Kulit Kerang Lord of the Flies dan Politik Kampus BEM

Lord of the Flies merupakan novel berjenis alegori kreasi dari William Golding. Berbicara mengenai novel alegori tentu saja harus diandai-andaikan dan dikaitkan kepada hal ekstrinsik. Walaupun begitu, sejatinya tujuan utama Golding dalam menulis novel tersebut adalah untuk menangkap keganasan manusia dalam hal kontestasi kekuatan. Seusai membaca *Lord of the Flies*, realitas dan dinamika politik yang ada di Fakultas Ilmu Budaya menjadi pembanding nyata dengan hadirnya komponen-komponen yang sesuai dengan unsur alegori dalam novel. Mulai dari dialektika antar pemimpin, perebutan teritori kekuatan, hingga brutalitas permainan hegemoni politik yang ada dalam BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa).

Kontestasi politik di mana pun selalu ditunggangi oleh kedua pihak oposisi yang merupakan poros intrinsik *Lord of the Flies*. Apabila di novel ada pembangun rumah, pemburu, serta anggota *tribe* yang harus hidup bersama, maka di kampus terdapat organisasi BEM, organisasi kampus eksternal, serta seluruh rakyat mahasiswa FIB (Fakultas Ilmu Budaya). Ibaratkan seluruh *tribe* itu adalah organisasi kampus FIB, di novel ada perebutan antara kubu-kubu pemburu dan penjaga api. Begitu pun juga di kampus terdapat dinamika politik dari *ormek-ormek*.

Kalau langsung menelaah sisi politiknya, yang paling gampang dilihat adalah “conch” atau kulit kerang yang ditiup oleh Ralph merupakan bukti jabatan atas kepemimpinannya di *tribe*. Kulit kerang yang ditiup tersebut mengandung 'legibilitas' pemimpin dan kursi jabatan. Kulit kerang ini merupakan ekuivalen dari kursi ketua BEM FIB. Suara yang menduduki kursi tersebut pasti tak diacuhkan oleh sejagat masyarakat yang mendengarkannya.

Tetapi sama seperti dalam novel, kursi tersebut tidak menjamin keselarasan antar anggota dari *tribe* di novel maupun organisasi BEM. Tentu ada dinamika politik yang berawal dari kepentingan masing-masing individu serta kelompok. Layaknya di novel saat terompet kerang dipecahkan, opini pemimpin dari ketua BEM dapat dijungkirbalikkan atau diacuhkan apabila ada oposisi yang mampu dan termotivasi untuk melaksanakan hal tersebut, bahkan dalam

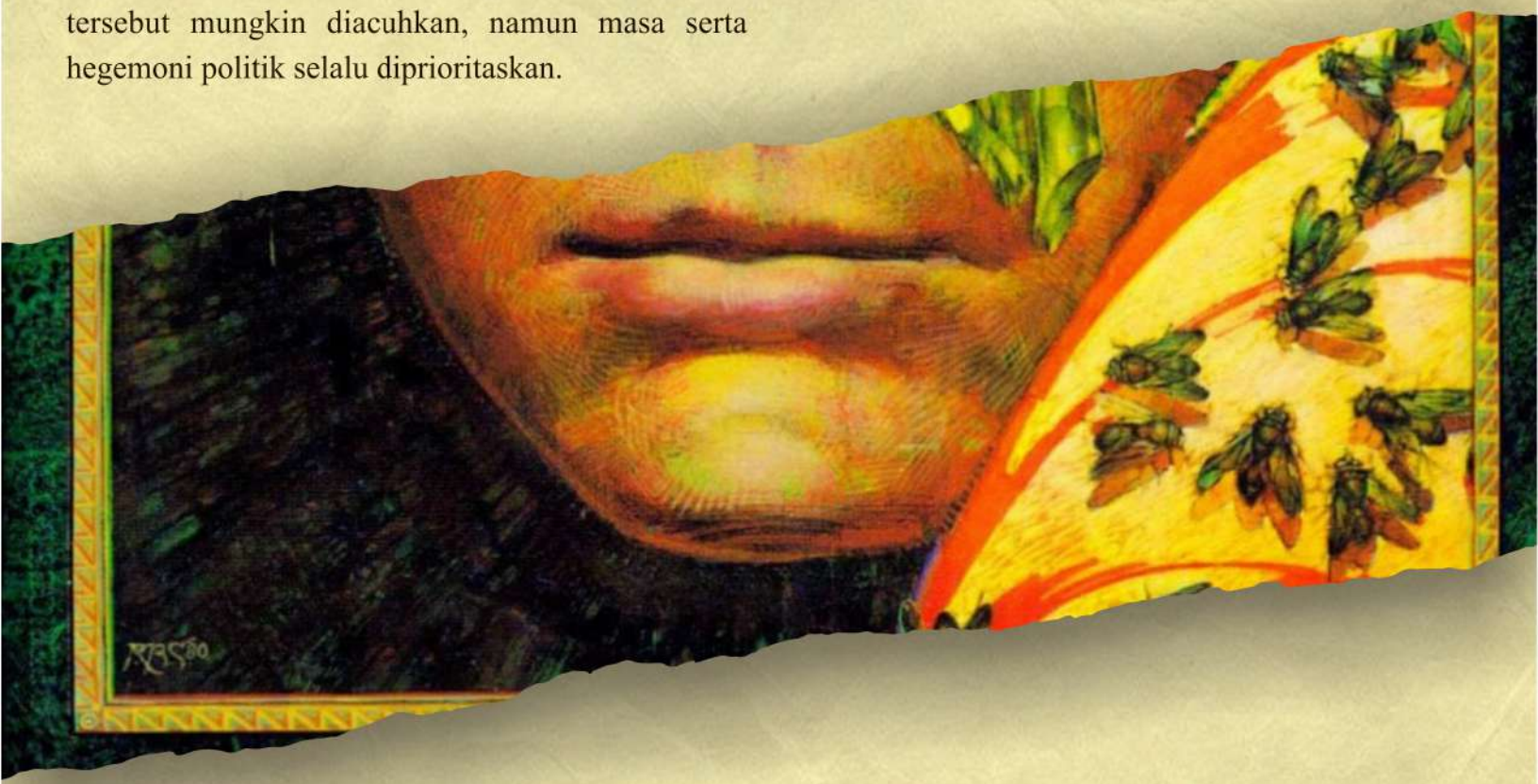




kasus terparah layaknya klimaks di novel, dapat terjadi kudeta. Ketika ada oposisi yang kuat dan masif, kursi jabatan yang seharusnya menjadi eligibilitas untuk memerintah dan memimpin dapat menjadi percuma.

Perihal tersebut tentunya dapat terjadi di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dalam konteks di mana adanya ketidakselarasan antara kementrian dengan ketua BEM. Di mana kedua posisi memegang eligibilitas untuk mengutarakan pendapat dan memerintah seperti yang digambarkan dalam novel saat para pemburu menggulingkan kepemimpinan pemilik kerang. Di mana posisi tersebut mungkin diacuhkan, namun masa serta hegemoni politik selalu diprioritaskan.

Distopia dari *Lord of the Flies* masih dapat dikaitkan lagi ke kontestasi politik yang dispesifikkan, mulai dari Pemilihan Umum Raya, hingga ke berbagai hegemoni dari *ormek*. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa meskipun ada kontestasi politik, diharapkan yang tetap diutamakan adalah kinerja serta visi misi sesuai yang dijanjikan para pemimpin. Apabila hal tersebut dijadikan prioritas kedua, maka akhir dari politik kampus BEM akan sama dengan resolusi novel *Lord of the Flies*, yang merupakan reruntuhan dari keganasan kontestasi berbagai pihak. (JK/Ed:CR)



PRESIDENTIAL THRESHOLD

AKAR KARUTNYA POLITIK DI INDONESIA

Setiap lima tahun sekali, kita diwajibkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum yang diselenggarakan di setiap penjuru Indonesia. Pemilu paling anyar dilaksanakan pada tahun 2019 dengan diikuti oleh dua calon presiden yang sama saat pemilu 2014, yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Keberadaan kedua calon ini menimbulkan polarisasi teruk yang memecah belah masyarakat, bahkan setelah mereka berdua memilih untuk merajut mesra.

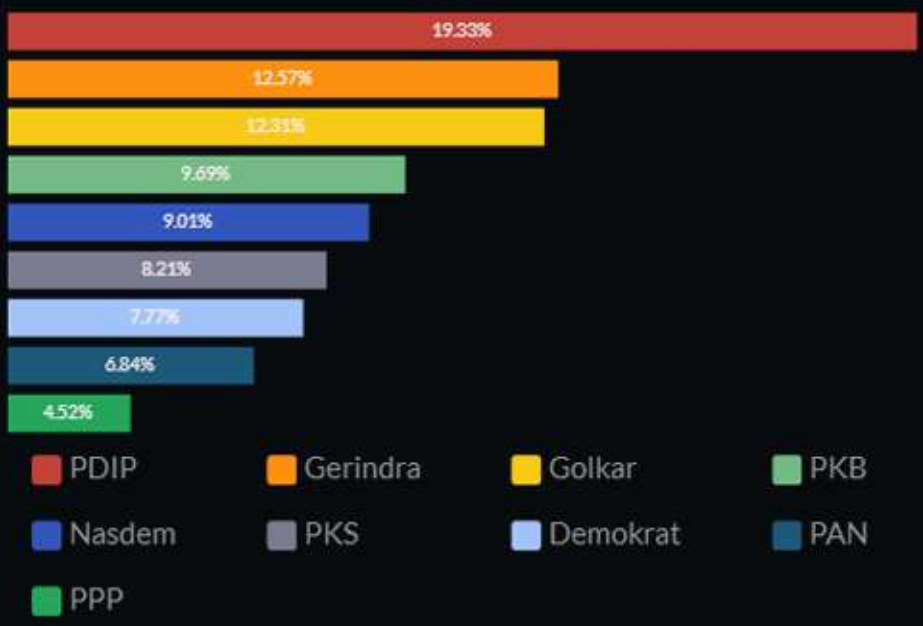
Mengapa hanya ada dua partai yang mencalonkan presiden pada pemilu tersebut? Hal ini merupakan imbas dari UU Pemilu yang mengatur ***presidential threshold. Presidential threshold*** adalah ambang batas perolehan suara yang dibutuhkan partai politik untuk dapat mengajukan calon presiden saat pemilu. Namun, batas ini tidak pernah konsisten. Setiap pergantian periode DPR, UU Pemilu selalu dibahas—tak terkecuali periode 2019-2024, dan bahasannya selalu tentang ambang batas ***threshold*** itu saja.

Persyaratan inilah yang menimbulkan monopoli politik pada pemilu 2014 dan 2019. Ambang batas pencalonan presiden saat itu adalah 20% suara nasional atau 25% kursi di DPR. Sehingga, timbul kontestasi politik yang mana parpol besar dapat dengan mudah mencalonkan presiden sedangkan parpol-parpol alit hanya dapat berebut dukungan untuk partai seperti PDI-P dan Gerindra.



Sumber foto: Muhammad Fadli

Perolehan Suara



Dikutip dari Tirto.id, perolehan suara nasional partai pada 2019 sebagai berikut: PDIP 19,33%; Gerindra 12,57%, Partai Golkar 12,31%; PKB 9,69%; Nasdem 9,01%; PKS 8,21%; Demokrat 7,77%; PAN 6,84%; dan PPP 4,52%.

PDI-P misalnya, bisa mencalonkan presiden hanya dengan dukungan PPP sekalipun, sedangkan partai lain agar dapat mengikuti pemilu perlu mendukung partai-partai yang lebih besar. Hal ini menimbulkan ketergantungan partai kecil kepada partai yang lebih berkuasa sehingga seakan-akan visi, misi, dan ideologi mereka dijual.

Secara teori, partai-partai dapat membentuk aliansi sehingga jika dikehendaki terdapat tiga atau bahkan empat calon presiden. Namun jika kita berbicara realitas di lapangan, hasilnya akan berbeda. Partai minoritas lebih memilih untuk mendukung calon presiden dari partai besar daripada mengeluarkan dana yang besar untuk peluang yang kecil. Alhasil, pemilu hanya menghasilkan dua pasang calon eksekutif.

Jika ***presidential threshold*** dihapus, maka pemilu akan menjadi lebih kompetitif karena parpol-parpol berani mengusung calon-calon yang memiliki ide-ide inovatif. Akibatnya, masyarakat dapat memilih calon pemimpin yang mereka mau tanpa adanya polarisasi saat pilpres.

Namun semenjak PDI-P memenangkan kursi terbanyak di parlemen, mereka tetap memilih bertahan dengan ambang batas 20%. Alasannya, presiden dan DPR harus mendukung satu sama lain agar negara dapat dipimpin dengan lancar. Dengan demikian, secara tersirat hanya partai besarlah yang berhak mencalonkan presiden.

Masalahnya, pemilihan angka 205 ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak ada metode jelas yang dipublikasikan ke masyarakat terkait alasan penentuan angka tersebut. Indonesia sejak kemerdekaan tidak punya ambang batas untuk pemilu.

Dengan nihilnya persen dalam ***presidential threshold,*** Indonesia memiliki potensi untuk membangun ruang politik yang lebih kompetitif dan partai politik yang ideologis. Dengan begitu, partai politik lebih bebas dalam menyampaikan gagasan mereka di atas panggung demokrasi.

(RistyawanPratama/Ed: Intata)



Surat Rindu Untuk Purnama



PUISI

Sayang,

mengizinkan kita bertukar rindu...

Malam ini, semesta dengan bantuan mendung

kan purnama itu...

kusiapkan sajak-sajak indah be

n, namun langit

Oleh : Tanjung Tani

Hai...

Aku tahu pasti dirimu sedang menunggu purnama merah itu kan?

Sayang, sudah ku katakan bahwa semesta tidak pernah sekalipun mengizinkan kita bertukar rindu...

Malam ini, semesta dengan bantuan mendung bekerjasama menyembunyikan purnama itu...

Padahal sudah kusiapkan sajak-sajak indah bertajuk rindu...

Agar bisa segera kusampaikan, namun langit memutuskan menjadi kelabu...

Tak mengapa, purnama itu masih berbaik hati...

Cahaya merah yang harusnya indah, terpantul diantara mega-mega yang menutupi sisinya yang sani...

Lain kali, mungkin aku akan berkeras hati memaksa semesta untuk sekali saja berbaik hati...

Agar kita bisa kembali lagi menertawakan apa yang sudah terjadi...

Bercerita lagi tentang mimpi...

Aku juga ingin menunjukkan pada senja, bahwa kaulah yang kunanti.....

Bukan hanya purnama di petang hari...

Karena selama ini hanya benda-benda langitlah yang bersaksi...

Bahwa aku selalu memaksa sang Kuasa...

Untuk mengkoneksikan radarmu dengan radarku di tengah buana...

Sekali lagi, kita ada dibawah cahaya yang sama...

Namun aku ragu, apakah kau masih memandang purnama yang sama juga denganku?

Karena selama ini kau bisu, tak pernah mendengar rinduku...

26 Mei 2021

-than-



Menjelma Kupu-Kupu

Sebuah Puisi

oleh Cane

Dalam dekapan bunda kauhadir
Bersama puluhan rasa yang makin asing
Demi mengantarkan pesan ilahi
Katamu dunia ini akan segera berakhir?

Menyihir bunga maumu,
maka menjelmalah kau kupu kupu
Dengan mantap bunga pun mengembang
Dengan cepat bunga jadi mekar
Kini bunga pun makin tersipu malu
Padamu yang menjanjikan rindu tak berkelu

Saat ini kau tengah menyusun rencana
Tak muluk-muluk bahagiamulah prioritas utama
Tidur, berjalan, tersenyum, foya-foya
Aduhai bahagia tiada bandinganya

Sementara bunga yang kausihir tadi mulai menyadari
Sakit perih yang menggerogoti sel tubuh
Dan bunga tahu pasti:
Berpura-pura membantu
Kuncup bunga malah tanggal satu persatu
Kau: penipu



Ilustrasi oleh: @duwiraah

Cerpen

Kesempatan & Harapan

oleh : Salsha Okta Fairuz

Pagi yang indah untuk mengucapkan selamat pagi bukan? terkecuali untuk kalender sialanku yang sedang menunjuk hari senin. Ah sial, aku benci hari senin. Orang di belahan macam mana yang menyukai hari senin? Kembali pusing dengan rutinitas yang menjengkelkan, *hah, benar-benar membosankan bukan?*

Terutama kuliahku, astaga rasanya ingin sekali ku banting diriku setiap senin.

Melelahkan rasanya harus berkutat kembali di depan laptop dan mendengar materi yang tidak akan pernah ku coba mengerti.

"Apa gunanya kuliah zaman sekarang? Toh tanpa kuliah dan kerja akupun juga masih bisa makan setiap hari" ucapku dalam hati sambil menghela nafas panjang.

Aku berani berpendapat seperti ini karena memang benar, tanpa harus melanjutkan nafkah untuk orang tuaku



Ilustrasi oleh : Elsa Ayu F

dengan kuliah seperti ini aku masih bisa memenuhi kebutuhan tiga kali sehariku dengan nyaman.

**Krek*, suara pintu terbuka.*
Aku menoleh ke arah asal suara tersebut, ah, ternyata ayahku.
Dengan wajah serius yang seperti akan menanyakan sesuatu, ia berjalan ke arahku dan duduk di sofa yang terletak di samping kamarku.

"Papa mau tanya," ucapnya sebagai kalimat pembuka. Aku menelan ludah berat-berat sembari bertanya pada diri sendiri, kesalahan apalagi yang aku buat sekarang?
Ia menatapku dengan serius sekaligus menyilangkan tangannya, "Kamu ini setiap ada ujian itu belajar atau enggak nak?", *Cih, pertanyaan sialan ini.*
Aku yang sedari tadi melihat santai ke arah laptop di depanku akhirnya menoleh kepadanya, "Kenapa harus nanyain itu sih? Bikin gak mood aja." Jawabku dengan ketus. Iya, aku memang paling sebal ditanya soal nilai dan ujian, hal paling yang tidak berguna.

Papa menghela nafas dalam-dalam, "Kamu ini sebenarnya niat kuliah gak sih nak?"
"Sudah dikasih fasilitas bagus seperti ini pun nilaimu masih saja menyedihkan sampai-sampai ayah gak bisa berkata-kata." Ungkapnya kecewa.
Ah sial, apa dia habis melihat nilaiku semester lalu?
Kalau dibilang menyedihkan, sepertinya aku tidak bisa menyangkal. Karena dari 24 sks yang aku ambil, total ipku hanya 2,3. Iya, semenyedihkan itu.
Tapi, aku rasa ini bukan salahku? Aku kuliah dengan rasa paksaan dari kedua orang tuaku makanya aku tidak pernah mendalami semua mata kuliah yang ada. Jadi, bukankah wajar saja jika nilaiku segitu?

"Yaudah kalau gitu aku tinggal gak usah kuliah aja kan? Lagian ini kan juga disuruh papah." Ucapku sebagai pembelaan.

Setelah mendengar jawaban itu, papaku langsung mengernyitkan dahi dan menatap sinis ke arahku.
"Papah nyuruh kamu kuliah biar kamu bisa belajar mandiri dan tanggung jawab nak. Bukan semata-mata biar papah senang aja..." aku bisa mendengar nada pasrah dan kecewa dari ucapannya. *Hah, sial, aku salah apalagi?*
Mendengar ucapan tersebut, aku langsung berdiri dari tempat dudukku dan menutup laptop yang sedari tadi menyala untuk mengakses perkuliahan, "Kalau gitu, papa aja yang kuliah. Sampai kapanpun adek gak bakal jalanin hal ginian dengan serius karena adek gak minat." Ucapku sembari meninggalkan papa yang masih berada di kamar dengan keadaan bingung dan kecewa terhadapku.

Aku sedang malas berdebat dengannya makanya pergi dari rumah dan meninggalkan papa yang masih ingin mengorek-ngorek tentang perkuliahanku merupakan pilihan terbaik.
Aku berjalan menuju ke luar rumah tanpa arah sekalipun. Entah aku harus ke mana karena tidak ada satupun tempat tujuan yang terpikirkan olehku.

Selagi aku berjalan tanpa tujuan, rasanya perutku yang muai kosong ini mulai meronta-ronta untuk diberi asupan. Langkahku terhenti di sebuah rumah makan nasi padang sederhana yang sepi pengunjung, apa boleh buat, ini kan masih pandemi?

Aku dan perut laparku pun akhirnya memutuskan untuk masuk, baru saja aku

melangkah kaki sang ibu pemilik kios sudah menyambutku dengan penuh senyuman. Tak lama, aku langsung memesan seporsi nasi seperti biasa dengan tambahan lauk yang ada. Karena kondisi konflikku dengan papa, aku akhirnya terpaksa untuk makan di tempat saja.

Selagi makan, aku ditemani oleh tv yang sedang menyiarkan berita tentang pandemi. Berita yang sedang tayang sekarang adalah tentang kebijakan menekan angka pandemi. Entah apa kebijakan tersebut aku tidak mau tahu, yang jelas hal itu tidak akan berpengaruh besar padaku.
"Ya Allah, nak... nak... hidup sudah sulit sekarang semakin dipersulit saja." Ucap ibu pemilik kios makan ini setelah berita kebijakan itu muncul.
Aku sebenarnya malas mendengarkannya, tapi, entah mengapa... aku sedikit merasa iba karena terdengar jelas sekali nada kekecawaan yang dikeluarkannya.

Acuh tak acuh, aku menyegerakan kegiatan makanku dan ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini. Tapi, sang ibu malah mencoba membuka obrolan dengan bertanya padaku.
"Kamu kuliah di mana nak?" dengan malas, aku hanya menjawab sedang kuliah di sekitar kampus sini. Mendengar jawabanku, ibu itu malah langsung tersenyum hangat ke arahku.
"Beruntungnya kamu bisa kuliah nak, orang tuamu pasti rezekinya besar sampai bisa memberi fasiltas pendidikan seperti itu..."

Rasanya aku seperti tersihir, tiba-tiba rasa ibaku mulai memuncak. Batinku bergejolak ingin lebih mengetahui keadaan ibu pemilik rumah makan sederhana ini.
"Anak ibu juga kuliah kah?" tanyaku tanpa bermaksud apa-apa. Aku hanya penasaran saja kok! bukan karena kasihan.
Mendengar pertanyaanku barusan, ekspresi wajah ibu itu berubah menjadi murung. Ia menghela nafas berat seakan-akan bersiap menjawab pertanyaan beratku, "Seandainya ibu banyak rezeki juga ibu mau seperti itu nak..." lirihnya.

> "Anak ibu udah berhenti sekolah sejak SMA, mustahil sekali kalau bisa lanjut kuliah..."

Mendengar jawaban itu, aku hanya bisa terdiam. Rasanya seperti ditampar oleh keadaan dan disadarkan oleh kenyataan.

Lagi-lagi, rasa ibaku semakin memuncak dan membuatku tidak berhenti ingin mengetahui lebih lanjut tentang keadaan ibu ini.
"Memangnya kenapa anak ibu berhenti sekolah?"
Ibu itu diam dan langsung menatap ke arahku. Kali ini ekspresinya ... entahlah, tidak ada kesuraman, tidak ada kekesalan, dan tidak ada kekecewaan. Yang aku liat hanyalah sebuah kepasrahan, "Coba kamu lihat di sekelilingmu sekarang, warung ibu sepi bukan?", "Pendapatan ibu berkurang padahal cuma ini satu-satunya jalan agar anak ibu bisa sekolah, tapi Tuhan berkata lain nak... ibu diuji rezekinya sampai-sampai anak ibu satu-satunya ini harus putus sekolah." terangnya dengan jelas.
Padahal hari ini aku hanya bermaksud ingin kabur sejenak dari rumah, bukan untuk menampar diri sendiri dan ditegur oleh kenyataan.

"Ibu rasanya iri sekali dengan anak-anak yang bisa kuliah sepertimu... pasti menyenangkan bukan setiap hari senin bisa menyambut ilmu baru kembali?"
Tidak, aku tidak senang.

"Pasti kamu anak yang pintar ya nak, ibu yakin nilaimu untuk kuliah sangat bagus dan orang tuamu senang melihatnya."

Tidak, aku hanyalah sebuah ladang kekecewaan bagi orang tuaku

"Ibu cuma ingin berpesan, masih ada di luar sana yang tidak seberuntung kamu dalam menempuh pendidikan," lanjutnya tanpa henti yang semakin menohok pikiranku. "Yang jelas, ibu hanya ingin kamu menggunakan kesempatanmu sebaik-baiknya ya?"

Kesempatan, apakah aku memang orang-orang terpilih yang boleh merasakan kesempatan? Kata kesempatan tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Malah kupikir kuliahku ini hanya sebagai beban dan malapetaka, tapi... ternyata di mata orang lain, itu bukanlah sebuah beban belaka.

"Tapi bu, saya bukan anak baik. Nilai saya selalu jelek, saya juga tidak pernah serius saat belajar. Dan saya tidak punya niat untuk kuliah," ucapku sejara jujur, "Maafkan saya yang malah mencuri kesempatan ibu..." balasku yang membuat sang ibu tertegun.
Aku memang berkata secara sejujurnya saja, jelas pikiranku dari tadi rasanya seperti dipermainkan layaknya roller coaster. Aku merasa iba, sedih, frustasi, marah, dan kecewa dengan diriku sendiri.
Kecewa karena mengapa ku buang cuma-cuma rezeki yang diberi tuhan.
Kecewa karena mengapa aku yang mendapat kesempatan ini padahal tidak ku harapkan.

Rasanya aku ingin mengutuki diri sendiri dan menampar wajahku keras-keras, tapi... ibu itu hanya membalas senyum perkataanku barusan. Ia tersenyum... tersenyum dengan ikhlas.
"Nak, kamu tahu mengapa tuhan memberikan kesempatan itu padamu?" tanyanya yang malah membuat aku menggambar tanda tanya di pikiranku.
"Tuhan tau kamu mau berusaha. Tuhan tau kamu orang baik. Tuhan tau kamu kuat dalam menghadapi kesempatan yang kamu dapatkan."
Lagi-lagi, aku dibuat termenung oleh ucapan ibu.
"Ibu yakin, kelak kamu menjadi orang sukses yang dapat menyejahterakan pendidikan bagi orang seperti ibu." "Kalau kamu rasa kamu mengecawakan, jangan minta maaf kepada orang seperti ibu nak... ibu tahu pasti berat dalam menjalankannya, tapi kamu hebat. Kamu hebat karena sampai sekarangpun kamu tidak mau menyerah dan masih berusaha."

Rasanya aku ingin mengutuki diri sendiri dan menampar wajahku keras-keras, tapi... ibu itu hanya membalas senyum perkataanku barusan. Ia tersenyum... tersenyum dengan ikhlas.

"Nak, kamu tahu mengapa tuhan memberikan kesempatan itu padamu?" tanyanya yang malah membuat aku menggambar tanda tanya di pikiranku.
"Tuhan tau kamu mau berusaha. Tuhan tau kamu orang baik. Tuhan tau kamu kuat dalam menghadapi kesempatan yang kamu dapatkan."
Lagi-lagi, aku dibuat termenung oleh ucapan ibu.
"Ibu yakin, kelak kamu menjadi orang sukses yang dapat menyejahterakan pendidikan bagi orang seperti ibu." "Kalau kamu rasa kamu mengecawakan, jangan minta maaf kepada orang seperti ibu nak... ibu tahu pasti berat dalam menjalankannya, tapi kamu hebat. Kamu hebat karena sampai sekarangpun kamu tidak mau menyerah dan masih berusaha."

Mataku mulai berkaca-kaca, rasanya ingin sekali ku teriaki diri sendiri karena hal bodoh yang sudah ku perbuat.
Belum selesai ku menjawab, sang ibu masih saja melanjutkan perkataan indahnya, "Kamu kuliah bukan hanya sekadar keharusan nak, tapi kamu kuliah sebagai jembatan untuk mencerahkan masa depan bangsa nanti", "Ketika kamu udah besar nanti, tolong... bantu orang-orang seperti kami ya nak? Janganlah kamu tamak dan selalu melihat ke atas lalu melupakan orang-orang di bawah yang butuh bantuan."
Aku semakin berkaca-kaca, rasanya mataku sudah tak mampu menampung kesedihanku.
"Jadilah orang yang baik nak, orang yang adil, orang yang bermanfaat bagi sesama dari hasil

hasil kuliahmu itu," "Gunakan kesempatanmu sebaik-baiknya ya nak? Bersyukurlah atas segala yang ada karena kamu pantas mendapatkan yang selama ini diberi tuhan."

Bersyukur... sial. Selama ini aku melupakan itu.
Aku lupa bahwa tuhan memberiku kesempatan. Aku lupa bahwa aku anak yang beruntung.
Selama ini aku bersikap seakan-akan orang yang paling menderita dan kesusahan.
Tapi ternyata, masih ada banyak irang yang tidak seberuntung itu.

Kadang hidup memang seperti komedi. Yang berkemauan tinggi kadang tidak mendapatkan kesempatan, tapi bagi mereka yang sekadarnya saja dapat merasakan kesempatan itu. Entah memang sekadarnya atau lalai saja.

Lagi-lagi manusia memang pusat dari kesalahan. Kadang mereka lalai, lalai akan rasa bersyukur dan sadar betapa berharganya rezeki yang selama ini dimiliki.
Tapi, Tuhan tidak membiarkan kelalaian itu bertahan lama. Ada saja berbagai cara agar ia dapat menegur hambanya.
Siapa sangka dari kegiatan cabut rumahku dan makan di rumah makan padang dapat menjadi ajang teguran kenyataan yang keras untukku.

Hari ini mungkin aku sedang ditampar kenyataan dan keadaan.
Tapi, hari esok... semoga aku ditampar oleh kesuksesaan dan senyuman dari semua orang.



Hidup mahasiswa-mahasiswi negeri ini, kalianlah harapan dalam membawa kesuksesaan dan senyuman negeri ini kelak.



Marjane Satrapi

oleh Duwi Rachmawati



Some punk-loving rebellius tenage

Marji gadis kecil yang hidup di kala Revolusi Iran (1979). Ia memilih menjadi manusia bebas dari opresi, manusia yang mendengarkan hati nuraninya

KOLOM SUGRA NETIZEN

Crewmate

there are impostors among us

by : Ikbal Maulana



by : Moch. Fachri



by : Moch Fachri

